



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setiap naskah film paling tidak mengangkat suatu tema. Truby (2008) mengatakan tema adalah “kebenaran” menurut sudut pandang penulis dalam menyikapi suatu aspek kehidupan. Salah satu cara untuk menyampaikan tema adalah melalui pengembangan karakter hero yang berfungsi sebagai medium antara penonton dan film (hlm. 56). Film pendek “Baba” (Heterie, 2018) menelusuri tema tentang penempatan ego laki-laki dalam menghadapi konflik yang melanda hubungan keluarga. Penulis berpendapat keutuhan keluarga lebih penting daripada ego sebagai laki-laki.

Pada awal film, ego atau “diri” Denny digambarkan bertentangan dengan citra laki-laki menurut penilaian masyarakat. Melalui pembentukan karakter Denny, penulis mencoba menelusuri gagasan bahwa pengembangan ego atau citra “diri” tidak seharusnya terpengaruh oleh peran gender yang dikonstruksikan masyarakat. Oleh sebab itu, ego atau citra “diri” Denny cenderung digambarkan dengan tidak “maskulin”, yaitu memiliki tubuh ramping, suka mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan lebih senang bergaul dengan perempuan. Akan tetapi, konflik yang terjadi antara Papa dan Anton membuat Denny merasa kurang “*manly*” dan tidak dapat diandalkan. Hal tersebut membuat Denny mengevaluasi kembali citra dirinya.

Sebagai pengamat konflik yang terjadi antara Papa dan Anton, karakter Denny mewakili sudut pandang penulis. Penulis berpendapat bahwa konflik tersebut tidak dapat terselesaikan apabila kedua pihak lebih mementingkan egonya sebagai laki-laki dibandingkan keutuhan keluarga. Seiring dengan mengikuti perjalanan karakter Denny, penelusuran tema tersebut kemudian ikut berkembang.

Pada awalnya, Denny merasa berkewajiban untuk “membereskan” masalah yang terjadi di dalam rumah layaknya pekerjaan rumah tangga. Seiring dengan proses pendewasaan diri, Denny akhirnya menyadari bahwa konflik antara Papa dan Anton hanya dapat diselesaikan oleh keduanya, tanpa campur tangan orang lain, sebagaimana ego adalah masalah “diri pribadi”. Dengan memberikan waktu bagi Papa dan Anton untuk merenung sendiri, akhirnya keduanya mulai menyadari bahwa keutuhan keluarga lebih penting daripada ego sebagai laki-laki, sesuai dengan tema film yang penulis coba sampaikan. Hal tersebut terlihat dari Anton yang akhirnya memutuskan untuk diam-diam pulang ke rumah, dan Papa yang bersedia untuk memungut baju kotor milik Anton dan mencucinya.

5.2. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menuliskan naskah film pendek “Baba” (Hetarie, 2018), maka penulis merasa perlu untuk berbagi saran.

1. Sebelum menulis naskah, sebaiknya tentukan terlebih dahulu tema film, biasanya seputar aspek kehidupan dialami oleh penulis sendiri atau terjadi di lingkungan sekitar. Mengingat proses menulis naskah sebagai salah satu upaya refleksi diri dalam memahami sebuah persoalan kehidupan (Corbett,

2013, hlm.26), maka sebaiknya penulis benar-benar tertarik untuk mendalami tema tersebut.

2. Sebaiknya melakukan riset terlebih dahulu sebelum menulis naskah. Caranya bisa bermacam-macam, yaitu dengan membaca buku, menonton film yang juga membahas tema yang sesuai dengan penulis, atau terjun langsung di lingkungan masyarakat untuk menambah pengalaman hidup yang kira-kira dapat dijadikan sebagai referensi. Riset sangat penting untuk keseluruhan cerita, termasuk proses pengembangan karakter agar tampak *believable* dan dapat diterima oleh penonton.
3. Buatlah kedalaman untuk setiap karakter dalam film, tidak hanya hero saja, tetapi juga *supporting character*.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA